



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## 1. PENDAHULUAN

Pendirian organisasi militer oleh Jepang merupakan langkah strategis untuk menggalang kekuatan militer rakyat dengan tujuan melawan sekutu. Keputusan untuk memperkuat pertahanan ini diambil setelah Jepang mengalami kegagalan dalam Pertempuran Laut Koral dan beberapa konfrontasi di wilayah Asia-Pasifik. Akibatnya, Jepang mengambil langkah strategis untuk menggandeng kekuatan militer dari rakyatnya untuk melawan sekutu. Dalam rangka ini, mereka mendirikan dua organisasi militer, yaitu Heiho dan PETA. Nama "Heiho" sendiri mengacu pada "Pasukan/Tentara Pendukung." Heiho satuan militer yang dibentuk pada tanggal 2 September 1942 dengan beranggotakan rakyat Indonesia itu sendiri. Maksud dari pembentukan Heiho adalah untuk memberikan dukungan dalam pekerjaan konstruksi dan pemeliharaan kubu-kubu pertahanan militer, pengawasan kamp tahanan, dan berpartisipasi dalam pertempuran di garis depan bersama dengan tentara Jepang (Nugrahani, 2021). Awalnya mereka tidak diberi senjata, namun dalam perkembangannya, Heiho kemudian dipersenjatai.

Budiarto (2021) mengungkapkan, Heiho dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Kepolisian (Kempeitei). Selain itu, dalam struktur Heiho terdapat beragam unit kompi yang tersebar di berbagai wilayah, seperti Kompi 16 di Jawa dan Kompi 25 di Sumatera. Fungsinya termasuk menjadi pemegang senjata anti-pesawat, tank, artileri, serta menjadi pengemudi, dengan peran utama membantu pihak Jepang di luar negeri, seperti di Burma, Semenanjung Malaka, dan wilayah lain yang diduduki oleh militer Jepang. Kemudian pada tanggal 3 Oktober 1943, Peta (Pembela Tanah Air) didirikan, salah satunya untuk meraih simpati rakyat Indonesia. Sama-sama untuk membantu Jepang, PETA memiliki Batalyon di Jawa, Bali, Bogor. PETA memiliki posisi di atas Heiho dan terdapat jenjang karir militer. Meski begitu, dari hasil pelatihan beberapa bulan, pasukan Heiho dianggap memiliki kemampuan militer yang lebih baik daripada pasukan PETA, sehingga terdapat beberapa kesimpulan anggota

Heiho lebih ahli dalam penggunaan dan taktik perang dibandingkan PETA (Yulianti, 2012).

Dalam masa penjajahan Jepang di Indonesia, salah satu cara untuk mempengaruhi rakyat Indonesia yakni dengan adanya film propaganda. Film propaganda adalah jenis film yang dibuat dengan tujuan untuk menyebarkan pesan atau ideologi tertentu kepada penonton dengan cara mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan mereka. Film propaganda sering kali menggunakan teknik-teknik manipulatif seperti penggunaan narasi yang persuasif, penggunaan gambar dan suara yang emosional, serta penggunaan simbol-simbol yang kuat untuk mempengaruhi penonton. Film propaganda juga sering kali menggambarkan pihak yang mendukung pesan propaganda sebagai pahlawan atau korban yang patut disimpati, sementara pihak yang tidak setuju dengan pesan tersebut digambarkan sebagai musuh atau penjahat. Film propaganda dapat digunakan oleh pemerintah, kelompok politik, organisasi, atau individu untuk mencapai tujuan mereka. Film propaganda dapat memanipulasi persepsi penonton, mengubah pandangan mereka terhadap suatu isu, atau mempengaruhi sikap, pemikiran dan tindakan mereka (Irawanto, 2004; Lestari, 2023).

Film propaganda yang digunakan Jepang untuk mempengaruhi rakyat Indonesia yang menunjukkan aksi Heiho, misalnya *Nampo Hodo*, yang diproduksi oleh perusahaan film Jepang, Nippon Eigasha Djawa, pada Januari 1943. Film ini memiliki durasi 9 menit 13 detik dan dibagi menjadi tiga *fragmen*. Pada *fragmen* terakhir, terdapat bahasan mengenai Heiho. Di tahun yang sama, Nippon Eigasha Djawa juga memproduksi film dengan judul *Heiho Propagandafilm* dengan durasi 7 menit 29 detik. Kedua film tersebut berisi ajakan kepada rakyat Indonesia untuk bergabung bersama Heiho.

Gambaran heroik dan positif dari Heiho di film *Nampo Hodo* dan *Heiho Propagandafilm* bertujuan untuk membangkitkan semangat patriotisme dan kesetiaan di kalangan rakyat Indonesia. Film-film ini juga digunakan untuk

menanamkan nilai-nilai dan ideologi Jepang kepada para rakyat Indonesia. Dengan demikian, Heiho dan film propaganda saling berinteraksi dan memiliki hubungan erat dalam sejarah pendudukan Jepang di Indonesia. Heiho menjadi subjek dari film propaganda, sementara film propaganda digunakan untuk mempromosikan dan mendukung peran Heiho dalam perang (Budiarto, 2021).

Pengambilan keputusan untuk mengangkat film Heiho ini menjadi sebuah subjek pembahasan pada penelitian ini untuk menjelaskan bahwasannya Jepang di masa pendudukannya, memberikan pengaruh yang sangat pesat baik terutama pada seni sandiwara. Jepang menyadari bahwa kesenian sandiwara dapat menjadi modal utama dalam menyampaikan propaganda-propaganda anti Barat atau untuk mendukung Jepang mengalahkan Sekutu dalam Perang Dunia II. Film propaganda Jepang pada awalnya merupakan hasil rampasan perang. Gulungan seluloid film propaganda Jepang tersebut disimpan di Belanda. Kajian Kurasawa (1993) menjadi salah satu rujukan utama dalam konteks propaganda Jepang. Setelah film didigitisasi pada tahun 2020, Penulis melanjutkan penelitian propaganda dengan lebih spesifik dengan menekankan *form* film.

Penulis menyadari bahwa hadirnya film propaganda ini menjadi sebagian siasat Jepang dan fakta sejarah yang kehadirannya harus dapat diterima dan juga diketahui secara mendalam. Melalui Film propaganda ini dapat diketahui bahwasannya Jepang memiliki strategi yang mendalam pada setiap pergerakannya terutama untuk mendukung peran Heiho dalam perang. Jepang sadar bahwa propaganda yang kasar akan menyebabkan reaksi negatif dari rakyat Indonesia. Jepang kemudian mensiasati propogandanya dengan menggabungkannya dengan kesenian-kesenian yang berkembang di Indonesia pada masanya. Oleh karena itu, perhatian Jepang adalah bagaimana meningkatkan efek propaganda tanpa merusak aspek-aspek hiburannya, meski fungsi sandiwara sebagai pertunjukan hiburan menjadi nomor dua. Hasilnya pemerintah Jepang tetap dapat melancarkan propaganda-propogandanya dengan tidak menghilangkan unsur-unsur seni atau

artistik di dalamnya. Sasaran pokok propaganda Jepang ialah memobilisasi rakyat Indonesia demi upaya kemenangan perang Jepang dan menguasai Asia Timur Raya. Demi tujuan tersebut pemerintah Jepang merasa perlu untuk melakukan indoktrinasi atau memobilisasi rakyat Indonesia ke dalam misi Jepang dalam upaya memenangkan perang Asia Timur Raya, sebagai mana yang telah dicoba di Taiwan dan Korea. Pada tahun pertama pendudukan Jepang propaganda lebih berorientasi ideologis, dengan tujuan untuk memberitahukan secara propagandis bahwa Jepang ingin memberitahukan bahwa apa sebenarnya tujuan Jepang dalam keterlibatannya dalam perang dan dalam pendudukannya di Indonesia (Sofansyah, 2018).

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana film *Nampo Hodo* dan *Heiho Propagandafilm* mempresentasikan propaganda Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945?

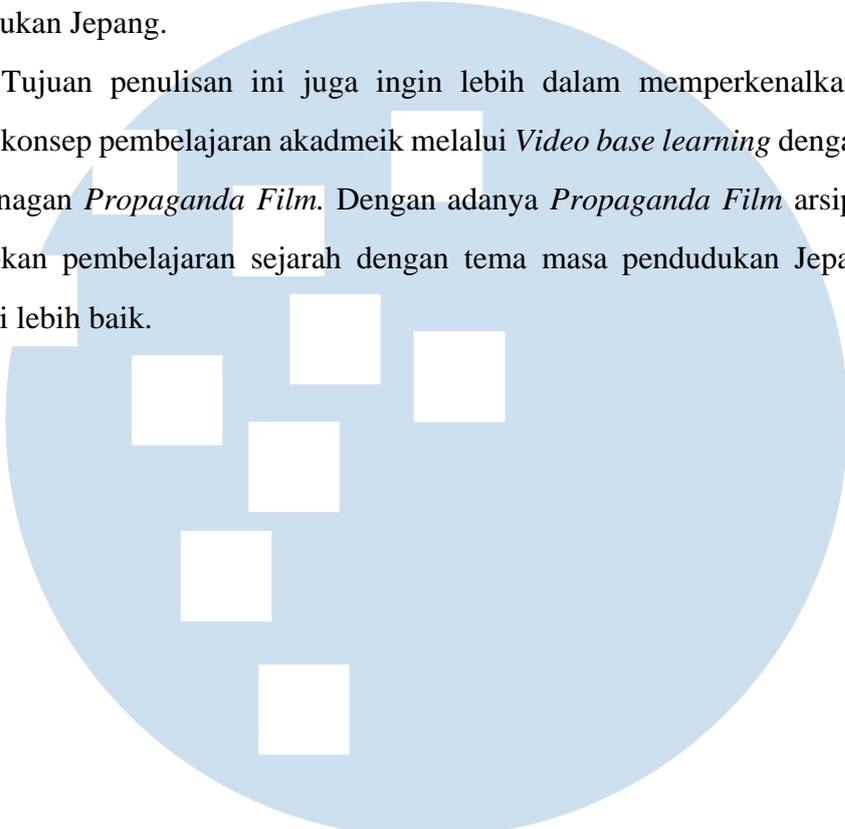
Untuk penelitian, pada film *Nampo Hodo* akan dibatasi pada *fragmen* terakhir, menit ke 06:03 – 09:03. Untuk film *Heiho Propagandafilm* dari menit awal sampai akhir, menit 00:00 - 07:29.

### **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

Pengkajian ini menganalisis pengaruh dan film propaganda kepada rakyat Indonesia dari segi visual, dialog, narrator. Tujuan penulis untuk melaksanakan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana propaganda Jepang tahun 1942-1945 di Indonesia. Secara akademik penelitian ini akan berguna sebagai sumber pembelajaran yang menarik untuk dikaji sebagai bagian dari sejarah yang mendalam. Bahwasannya peneliti menganggap bahwa hal ini sangat relevan menjadi sumber dan media pembelajaran, karena video-video propaganda pada masa pendudukan Jepang dapat mengungkapkan bagaimana cara dan upaya Jepang dalam menarik perhatian bangsa Indonesia untuk membantunya dalam menghadapi perang Asia Timur Raya menghadapi sekutu. Adanya situs resmi yang menyediakan film arsip propaganda pada masa pendudukan Jepang dapat

dimanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik yang membahas masa pendudukan Jepang.

Tujuan penulisan ini juga ingin lebih dalam memperkenalkan adanya sebuah konsep pembelajaran akademik melalui *Video base learning* dengan adanya penayangan *Propaganda Film*. Dengan adanya *Propaganda Film* arsip tersebut diharapkan pembelajaran sejarah dengan tema masa pendudukan Jepang dapat menjadi lebih baik.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA